

Keberadaan Agama Samawi Pada Masa *Fatrah* Dalam Perspektif Al-Qur'an

Rosa Rosdiana

rossarosdiana@gmail.com

Dr. Pathur Rahman, M.Ag

pathurrahman_uin@radenfatah.ac.id

Almunadi, M.A

almunadi_uin@radenfatah.ac.id

Abstrack

This study seeks to explain the existence of the divine religion during the Fatrah period (the era of the void of the prophet), which started from the appointment of Prophet Isa AS to the sky until the appointment of Prophet Muhammad SAW as an apostle, as well as the condition of the divine religions that existed at that time when in the hereafter because Allah clearly will not punish his servants before sending an apostle. By using library research and theological approach in the form of Kalami. The study concludes that the meaning of fatrah is a period of prophetic emptiness that began when Prophet Isa AS was appointed to the sky until the appointment of Prophet Muhammad SAW as an apostle by Allah SWT. While the existence of the divine religions at that time experienced a high level of moral damage, because there are many changes and storages that make the heavenly religion lose its authenticity, so that at that time a Prophet and apostle was needed who could invite people to return to the path of truth. The status of those who lived during the fatrah period who died before getting the da'wah of monotheism were survivors and declared as a group of the people of heaven. But those who believe in other than Allah will enter the people of hell.

Keywords: *Fatrah, peoples, heavenly religion*

Abstrak

Penelitian ini berusaha memaparkan keberadaan agama Samawi pada masa Fatrah (masa kekosongan nabi), yang dimulai dari diangkatnya Nabi Isa AS ke langit sampai diangkatnya Nabi Muhammad SAW menjadi Rasul, serta keadaan kaum agama samawi yang terdapat dimasa tersebut ketika kelak diakhirat karena Allah jelas tidak akan mengazab hambanya sebelum mengutus seorang Rasul. Dengan menggunakan metode kepustakaan (Library Research) dan pendekatan Teologi berupa Kalami. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa makna fatrah merupakan suatu masa yang terjadi kekosongan kenabian yang dimulai ketika Nabi Isa AS diangkat ke langit sampai dengan diangkatnya Nabi Muhammad SAW menjadi Rasul oleh Allah SWT. Sedangkan keberadaan kaum-kaum agama Samawi pada masa itu mengalami kerusakan moral dengan kadar tinggi, dikarenakan terdapat banyak perubahan serta penyimpangan yang menjadikan agama samawi hilang keasliannya, sehingga pada masa itu sangat dibutuhkan seorang Nabi dan Rasul yang bisa mengajak manusia untuk kembali

ke jalan kebenaran. Status mereka yang hidup dimasa fatrah yang meninggal sebelum memperoleh dakwah tauhid ialah orang selamat dan dinyatakan sebagai golongan dari ahli surga. Akan tetapi kaum yang ber Tuhan kepada selain Allah, akan masuk ke golongan ahli neraka.

Kata Kunci: *Fatrah, kaum-kaum, Agama Samawi*

Pendahuluan

Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah dari zaman ke zaman jumlahnya banyak, sejak Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW. Nabi dan Rasul merupakan seorang manusia biasa, yang membedakan dari manusia pada umumnya itu ialah mereka menerima wahyu dari Allah dan juga mempunyai kelebihan lainnya, terutama dalam hal akhlak. Dengan mempunyai kelebihan akhlak yang bagus, para Nabi dan Rasul mudah dan mampu mendapatkan banyak kepercayaan dari kaumnya, walaupun masih ada juga umat yang membangkang. Oleh karena itu, percaya kepada para Nabi dan Rasul sangat penting, karena Nabi dan Rasul merupakan manusia pilihan dari Allah dari banyaknya manusia yang ada di dunia untuk menjadi perantara antara manusia dengan Allah. Percaya kepada Nabi dan Rasul, maka percaya juga kepada Allah, maka umat manusia mendapatkan pegangan yang pasti bahwa wahyu tersebut benar berasal dari Allah.

Dakwah para Nabi dan Rasul didasarkan pada dua asas, *pertama*, aqidah. *Kedua*, syari'at dan akhlak. Aqidah para nabi sama, dari Nabi Adam AS sampai Nabi Muhammad SAW. Para Nabi dan Rasul tersebut masing-masing datang sebagai pembenaran atas dakwah dari Nabi dan Rasul sebelumnya.¹ Semua dakwah Nabi dan Rasul mengajarkan sikap berserah diri hanya kepada Allah dan juga percaya dan pasrah bahwa Allah itu hanyalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.² Setiap Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah dibekali

¹ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Fiqhus Sirah: Dirasah Minhajiah 'Ilmiah li-Siratil Musthafa 'Alaihi Shalatu wa-Salam*, Daarul Fikr, Libanon, 1397 H/ 1977 M. Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajjah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, Jakarta: Robbani Press, 2000, hlm. 14-15.

² M. Dawan Raharjo, *Eksiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002, hlm. 324.

mukjizat.³ Dalam menyampaikan dakwahnya Nabi dan Rasul pasti dihadapkan dengan berbagai kesulitan. Oleh karena itu, agar dapat menghadapi kesulitan tersebut dibekalilah mukjizat oleh Allah untuk meyakinkan umat yang ragu akan ajaran yang dibawa Nabi dan Rasul dan juga untuk membuktikan bahwa kekuasaan Allah Maha Besar dan tidak ada yang bisa menandinginya. Setiap Rasul yang diutus itu adalah Nabi tetapi berbeda halnya Nabi, karena tidak setiap Nabi yang diutus adalah Rasul.⁴

Diutusnya Nabi dan Rasul ini bertujuan untuk memimpin umat manusia menuju ke jalan Allah yang benar, baik di kehidupan pribadi atau masyarakat, hubungan dengan Allah, ataupun urusan didunia dan diakhirat.⁵ Antara Rasul satu dengan Rasul lain ada yang hidup dizaman yang sama, ada yang hidup dizaman yang berdekatan dan ada juga yang hidup di zaman yang berbeda. Kemudian ada juga antara Rasul satu dengan Rasul lain memiliki jarak yang jauh dan tidak sezaman.

Seperti halnya nabi dan rasul yang hidup dengan jarak yang berjauhan yaitu Nabi Isa AS dan Nabi Muhammad SAW. Antara Nabi Isa AS dan Nabi Muhammad AS berjarak lebih kurang 600 tahun. Masa ini sering disebut dengan masa *fatrah* (terputus) pengiriman Rasul-rasul. Pada masa ini manusia mengalami kerusakan moral dengan kadar yang tinggi. Pada masa tersebut sangat dibutuhkan Nabi serta Rasul yang bisa mengajak umat manusia kejalan yang benar. Khususnya sesudah adanya penyimpangan serta perubahan terhadap ajaran agama langit yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul sebelumnya dan menjadikan agama Samawi itu hilang keasliannya.⁶

³ Mukjizat menurut pakar agama Islam ialah suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku Nabi sebagai bukti kenabiannya, yang ditantang kepada orang yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, tetapi mereka tidak dapat tertandingi. Lihat: Rohison Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hlm. 15-16.

⁴ Abd. Muqit, *Potret Kompensasi Dasar Santri*, Malang: POLINEMA PRESS, 2018, hlm. 67.

⁵ Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an 2*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm. 199.

⁶ Ahmad al-Uairy, *Sejarah Islam Sejak Nabi Adam Hingga Abad XX*, Jakarta: Akbar Media, 2004, hlm. 73.

Kata *fatrah* terdapat dalam Al-Quran yaitu :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَى فَنْرَةٍ مِّنَ الرَّسُلِ أَنْ تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِن بَشِيرٍ
وَلَا نَذِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syari'at Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) Rasul-rasul agar kamu tidak mengatakan: "tidak ada datang kepada Kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan". Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Maidah: 19) ⁷

Adapun pengertian *fatrah* menurut bahasa *fatrah* berarti lemas, reda, tenang, masa kosong. Adapun secara istilah *fatrah* adalah masa kekosongan nabi. Yang dinamakan *fatrah* merupakan orang-orang hidup di masa berhentinya risalah tidak ada kenabian.⁸ Dari penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan *fatrah* merupakan suatu masa di mana masa tersebut tidak terdapat Nabi dan Rasul yang bertugas menyampaikan kebenaran atas Allah SWT.

Merujuk pada pengertian *fatrah* dijelaskan pada Q.S Al-Yunus 47 yang berbunyi:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Tiap-tiap umat mempunyai rasul, Maka apabila telah datang Rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya.”(QS. Yunus:47)⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menurunkan Rasul di tiap-tiap umat dan tidak ada umat yang tidak dikirimkan Rasul oleh Allah. Rasul di turunkan untuk

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an terjemah*, Bandung: Sygma, 2014, hlm. 111.

⁸ Rofik Maftuh, *Inklusifitas Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani; Studi Atas Konsep Ahl-Fatrah dalam Tafsir Marah Labid*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, vol. 3. No.1, Januari-Juni fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwakarta, 2018, hlm. 120.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an terjemah*,...hlm. 214.

bersaksi terhadap kaumnya bahwa telah menyampaikan risalah kepada mereka ketika akan diputuskan diberikan azab, sebagaimana balasan pengingkaran mereka.¹⁰

Berdasarkan penjelasan dari kedua ayat di atas terkesan saling berkaitan. Karena Allah SWT menjamin Al-Qur'an terbebas dari semua pertentangan, baik dari segi nash antara ayat satu dengan ayat lain secara mutlak ataupun maknanya yang berkaitan dengan fakta sejarah maupun realitas yang terjadi sebagaimana yang disinggung pada QS. Al-Hijr: 9.¹¹

Penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana pengertian *fatrah* menurut Al-Qur'an dan bagaimana keberadaan dan status kaum agama samawi pada masa *fatrah*.

Metode Penelitian

Jenis penelitian¹² yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kepustakaan (*library research*) yang bersumber dari buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi, tesis, makalah, dan sumber lain yang sesuai dengan tema. Adapun sifat penelitian yang digunakan ialah kualitatif¹³ Pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian ini menggunakan pendekatan Teologi atau Kalami yaitu penelitian yang membahas tentang Ketuhanan.¹⁴

¹⁰ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid 8, Tahqiq Mahmud Hamid Utsman, Ta'lid Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hlm. 848.

¹¹ Muhammad Imamul Umum Lubis, *Reinterpretasi Ayat-Ayat Kontradiktif Berkaitan Dengan Nabi Muhammad SAW, Tesis*, (Medan:Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2016) hlm. 2.

¹² Penelitian atau riset berasal dari kata *re* yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari, memahami, mencari jawaban, mengkaji. Penelitian juga dimaknai dengan upaya manusia untuk mencari kebenaran atau yang disepakati sebagai kebenaran (tepat). Lihat: Imam Suprayogo, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003, hlm. 6.

¹³ Jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi. (pengukuran). Lihat: Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif, Equilibrium, Vol.5 No. 9*, 2009, hlm. 2.

¹⁴ Didik awaludin, Didin Wahyudi, *Pendekatan Metodologi Kajian Ilmu Kalam (Teologi) dan Filsafat Islam*, Jakarta, 2017, hlm. 2.

Pengertian *Fatrah*

Kata *fatrah* (فَتْرَة), dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia, disebutkan pengertian *fatrah* ialah masa, periode, era, selang waktu, jeda.¹⁵ Sedangkan menurut Mahmud Yunus di dalam kamus Arab Indonesia, dikatakan bahwa kata *fatrah* (فَتْرَة) mempunyai jamak yaitu kata (فَتْرَات) yang berarti lemah, letih, jeda, selang waktu, zaman diantara dua orang nabi.¹⁶ Di dalam ensiklopedi Islam, *fatrah* ialah kekosongan spiritual atau masa senjang.¹⁷

Ahsin W. Al-Hafidz, mengatakan bahwa *fatrah* menurut bahasa artinya senggang atau kosong. Sedangkan menurut istilah yaitu kata yang digunakan untuk menyebut masa senggang antara masa turunnya wahyu atau diutusnya seorang Nabi. Karena di dalam sejarah turunnya wahyu atau nabi, masa *fatrah* terpanjang tidak diutus-Nya seorang Nabi ialah terjadi antar Nabi Isa dengan Nabi Muhammad, yang berjarak 571 tahun.

Ketika membahas masa *fatrah* berarti membahas masa sebelum Nabi Muhammad SAW dan setelah Nabi Isa AS. Pada masa *fatrah* terdapat banyak kaum akan tetapi hanya Yahudi dan Nasrani yang merupakan agama samawi. *Pertama*, Yahudi, bangsa Yahudi ialah sebuah entitas sosi-religius yang ditunjukkan melalui terma 'am *Yisra'el* (bangsa Israil), *bnei Yisra'el* (anak keturunan Israil), *beit Yisra'el* (rumah Israil).¹⁸ Kata Yahudi menurut bahasa Ibrani: *Yehud*, etimologi berasal kata Judah (Yehudah), eponim dari bibel suku Judah. Sedangkan bahasa Yunani mengatakan Yahudi *loudaia*.¹⁹ Menurut bahasa kata *yahudi* berasal dari bahasa Arab, asal kata *Yahud* merupakan akar kata atau turunan dari kata *hada-yahudu-hauwdan*, yang artinya *raja'a-yarji'u* (kembali).

¹⁵Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia cetakan ke-8*, Yogyakarta: Muli Karya Grafika, hlm. 1375.

¹⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010, hlm. 307.

¹⁷Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam (ringkas) terj. The Concise Encyclopedia of Islam* Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1996, hlm. 98.

¹⁸Bahasa yang digunakan dalam kata-kata tersebut merupakan bahasa Ibrani.

¹⁹Samsuri, *Yahudi dalam Zionisme dan Israel*, *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. III No. 2, Januari 2004, hlm. 290.

Kata *Yahud* sering digunakan dengan menambahkan huruf *ya* dibelakangnya, sehingga menjadi *Yahudi* yang menunjukkan pembangsaan.

Didalam Al-Qur'an, Nasrani berasal dari kata *An-Nasara* yang terulang sebanyak 14 kali²⁰ yang ditujukan kepada orang Nasrani. Terkait kata ini, terdapat tiga pengertian, *Pertama*, melihat dari asal katanya yaitu *n-s-r (nasara)*, artinya menolong, merujuk ke orang Nasrani yang memiliki kebiasaan suka tolong-menolong serta gemar membantu satu sama lain. *Kedua*, merujuk ke letak geografis tempat berasalnya Nabi Isa AS yang namanya Nasirah atau Nazaret (*An-Nasiri*). *Ketiga*, mengambil dari ayat Al-Qur'an QS. As-Saff:14, tentang pertanyaan Isa ke pengikutnya yang setia: "Siapa yang akan menjadi penolong-penolong (*ansar*) ku (untuk menegakan agama) Allah. Orang-orang Nasrani ialah yang mengikuti ajaran dibawa oleh Nabi Isa AS, seorang Nabi Allah lahirnya di Nazaret."²¹

Analisis Keberadaan dan Status Kaum Agama Samawi pada Masa *Fatrah*

Membahas keberadaan agama samawi pada masa *fatrah* hanya terdiri atas Yahudi dan Nasrani. Secara umum Al-Qur'an membagi beberapa terma yang berkaitan dengan Yahudi dan Nasrani seperti anugerah Allah dan pujian Al-Qur'an terhadap kaum Yahudi dan Nasrani, kesempatan yang sama dalam beragama bagi kaum Yahudi dan Nasrani, Kitab Taurat dan Injil yang memberikan petunjuk kaum Yahudi tentang kedatangan Nabi Muhammad SAW seruan berdakwah Islam kepada Yahudi, sikap Yahudi dan Nasrani terhadap Islam, sikap Islam terhadap Yahudi dan Nasrani, perselisihan Yahudi dan Nasrani, penyangkalan atas tuduhan kaum Yahudi dan Nasrani tentang ajaran Nabi-Nabi terdahulu, peringatan terhadap Yahudi dan Nasrani (*ahl al-kitab*), kaum Yahudi merubah Taurat dan kaum Nasrani merubah Injil untuk meyembunyikan

²⁰Ada pada Al-Qur'an surah Al-Baqarah sebanyak 7 kali, Al-Maidah sebanyak 5 kali, At-Taubah sebanyak 1 kali dan Al-Hajj sebanyak 1 kali.

²¹ Dewi Anggraeni, *Agama Pra-Islam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 12, No. 1, 2016, hlm. 65.

informasi tentang Nabi Muhammad SAW, sifat dan sikap tercela kaum Yahudi dan Nasrani, kisah masa lalu Bani Israil, dan masa depan Bani Israil.²²

Pembahasan Yahudi dan Nasrani dalam penelitian ini dilihat ketika pada masa *fatrah*. Dimana yang menjadi tolak ukur pemilihan ayat-ayat yang berkaitan dengan Yahudi dan Nasrani yaitu keberadaan kaum Yahudi dan Nasrani sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW. Karena masa *fatrah* merupakan masa yang terjadi sesudah masa Nabi Isa AS dan sebelum Nabi Muhammad SAW, seperti ayat-ayat di bawah ini:

1. Al-Baqarah: 62

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيَّةَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلُوا صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

As-Sa’di menjelaskan bahwa ayat ini, yang dimaksud dengan kesempatan yang sama bagi kaum Yahudi dan Nasrani ketika dahulu diutus Nabi kepada mereka untuk beriman. Ayat ini dimaksudkan untuk menyatakan bahwa Yahudi pada masanya juga pernah mengalami keberimanan kepada Nabi yang Allah utus untuk mereka. Maka mereka pun sama dalam hal keharusan mengimani Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Oleh karena itu sebetulnya mereka adalah kaum yang diberi kesempatan yang juga diberikan kepada umat yang telah mengimani Nabi Muhammad SAW, yakni kaum muslim.²³ Setiap umat di masa itu jika bergantung pada ajaran Nabi mereka dan juga beramal saleh mendapatkan pahala di sisi Allah, karena rahmat serta magfirah-Nya selalu terbuka untuk hamba-hambaNya.

²² Muhammad Maghfur Amin, *Sikap Al-Qur’an Terhadap Yahudi (Jawaban Atas Tuduhan Terhadap Al-Qur’an Anti-Semitis)*, ...hlm. 130.

²³ Aburrahman Nasir As-Sa’di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir al-Kalam Al-Mannan*, Beirut: Muassasah Risalah, 2002, hlm. 54. Lihat juga Muhammad Maghfur Amin, *Sikap Al-Qur’an Terhadap Yahudi (Jawaban Atas Tuduhan Terhadap Al-Qur’an Anti-Semitis)*, ...hlm. 131.

Pada ayat ini, Allah menjelaskan Yahudi, Nasrani dan Sabi'in merupakan kaum beriman pada Allah, hari kemudian (akhirat) dan menjalankan perbuatan shaleh. Ketiga kaum ini merupakan kaum yang berada sebelum masa dakwah Nabi Muhammad SAW, setelah datang ketiga kaum tersebut harus mengikuti dakwah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

2. Al-Maidah: 41

﴿يَأَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنكَ الَّذِينَ يُسِرُّعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ
وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ
يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِينَاهُ هَذَا فَخُدُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتُوهُ فَأَحْذَرُوا
وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْءًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ
لَهُمْ فِي الدُّنْيَا حَزْبٌ وَلَهُمْ فِي الآجِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah di rubah-rubah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka peroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka peroleh siksaan yang besar.”

Al-Bara' bin Azaib berkata, “Suatu hari Rasulullah berpapasan dengan seorang pria yang wajahnya penuh coretan arang dan tubuhnya penuh luka cambukan. Beliau lalu memanggil beberapa orang Yahudi dan bertanya,

“Beginikah hukum berzina dalam kitab kalian?” mereka menjawab, ‘Ya’ (tidak puasa dengan jawaban itu), beliau lalu memanggil seorang ulama Yahudi serta menanyakannya “Aku memintamu bersumpah atas nama Allah yang menurunkan taurat kepada Musa AS, beginikah hukum bagi pezina dalam kitab kalian?”. Ia menjawab, “Tidak. Andaikan engkau tidak memintaku bersumpah atas nama Allah, aku pasti tidak berkata jujur kepadamu. Dalam kitab kami, hukum bagi pezina adalah rajam. Meski demikian, perzinaan justru marak dilakukan oleh kalangan orang terhormat kami. Karena itu, mulanya kami tidak memperlakukan hukum rajam kepada kalangan terhormat yang melakukan zina, kami hanya menerapkan hukuman rajam kepada kalangan rakyat biasa. Kamu lalu berdiskusi untuk menentukan hukuman bagi pelaku zina secara umum, baik dari kalangan terhormat maupun rakyat biasa. Kami kemudian sepakat memberlakukan hukuman *thahim* (mencorengkan arang ke wajah) dan hukum cambuk”.

Mendengar jawaban dari orang Yahudi tersebut, (dengan sedih) Rasulullah berkata, “Wahai Allah akulah, yang pertama melakukan kembali perintahmu setelah mereka mengabaikannya”. Pezina itu kemudian dirajam atas permintaan Rasulullah lalu turun ayat *ya ayyuhar rasulu la yahzunkal lazina yusari’una fi kufri*.²⁴

Allah berkata pada Nabi Muhammad SAW agar tidak bersedih oleh perbuatan orang yang berlomba-lomba untuk hal kekafiran. Ialah orang-orang lisannya berkata beriman atas apa yang disampaikan Nabi Muhammad SAW tetapi hatinya belum beriman. Orang-orang munafik diantara orang-orang Yahudi sangat antusias untuk menyebarkan berita yang hanya berisi kebohongan. Orang-orang Yahudi juga mengubah makna kalimat-kalimat yang terdapat di kitab Taurat.

3. Al-Maidah: 44

²⁴ Diriwayatkan oleh Muslim, *Shahih Muslim*, dalam kitab *al-Hudud, Bab Rajm al-Yahud Ahl az-Zimmah fi az-Zina*, nomor hadis 1325, hlm. 1700.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
وَالرَّبُّنِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ
وَأَحْسِنُوا وَلَا تَتَّبِعُوا بِئَاتِي تَمَنَّا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.”

Allah memberitahukan bahwa kitab Taurat dijadikan sebagai landasan hukum para Nabi yang berserah diri, para orang-orang alim juga para pendeta. Mereka juga Allah perintahkan untuk menjaga kitab-kitab Allah. Selain menjaga, Allah juga memerintahkan kepada mereka, jika terdapat suatu permasalahan dikalangan orang-orang Yahudi mereka yang memutuskan perkaranya serta menjadi saksi bagi kaum Yahudi bagi yang berhukum kepada Kitab Taurat.

Allah berkata agar jangan takut kepada manusia saat menegakkan hukum Allah, saat mereka putuskan kepada hamba-hamba Allah dan memerintahkan mereka untuk melaksanakannya. Allah juga berkata bahwa mereka tidak akan bisa untuk mencelakaimu kecuali adanya izin Allah dan hanya takutlah kepada Allah serta siksa Allah disaat kamu ingin menyembunyikan hukum Allah, disini Allah berkata kepada orang-orang alim atau ulama serta pendeta-pendeta Yahudi.

Adapun isi dari Kitab Injil juga awalnya asli yang memang benar-benar berasal dari Allah dalam jangka waktu yang lama mulai terdapat penyimpangan dengan adanya perubahan demi perubahan yang dilakukan oleh kaum Nasrani

sesuai dengan isi yang ingin mereka inginkan. Sehingga kitab Injil itu tidak bisa dibuktikan keasliannya.²⁵ Lihat QS. Al-Maidah: 13, Allah berfirman:

فِيمَا نَقَضُوا عَلَيْهِمْ مِيثَقَهُمْ لَعْنَهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهَا وَتَسَوُّوا حِطًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا بِهَا وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَأَصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Salah satu isi dari kitab Injil yang diubah kaum Nasrani yaitu mengenai Nabi Isa AS diangkat kaum Nasrani sebagai putra Tuhan. Padahal Allah telah memerintahkan kaum Nasrani untuk benar-benar menegakkan isi dari Kitab Injil dan tidak menyelewengkan sesuai dengan kemauan mereka. Bahkan kaum Nasrani mengajak Nabi Muhammad SAW untuk menyetujui semua perubahan yang telah mereka lakukan dan juga mengajak untuk masuk ke agama mereka, padahal Nabi Muhammad SAW diutus salah satunya untuk menjelaskan dari isi kitab yang disembunyikan.²⁶

1. Ali-Imran: 183

الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عَاهَدَ إِلَيْنَا أَلَّا نُؤْمِنَ لِرَسُولٍ حَتَّىٰ يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ النَّارُ قُلْ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّن قَبْلِي بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالذِّكْرِ فَلَمْ تَتْلُمُوهُمْ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“(Yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami korban yang dimakan api". Katakanlah: "Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa orang rasul

²⁵ Amaliyah, Satu Tuhan Tiga Agama: Yahudi, Nasrani, Islam di Yerusalem, Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya 1,2 Maret 2017, hlm. 190.

²⁶ QS. Al-Maidah: 15.

sebelumku membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, maka mengapa kamu membunuh mereka jika kamu adalah orang-orang yang benar"."

Allah tahu perkataan orang-orang yang mengatakan jika Allah beri mereka perintah agar tidak beriman pada satu Rasul pun. Mereka berkata jika Allah berkata dalam kitab-kitabNya agar tidak beriman kepada satu orang Rasul serta apapun yang mereka katakan sampai dihadirkan kurban yang telah dimakan api sebagai bukti kebenaran dari Allah tentang perkataan orang yang berkurban.

Allah berkata kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan kepada orang-orang yang mengatakan agar tidak beriman kepada satu Rasul pun hingga menghadirkan kurban yang dimakan api, agar mengatakan kepada mereka bahwa 'Sesungguhnya rasul-rasul sebelumku sudah mendatangkan berbagai macam bukti' yaitu berupa dalil dalil atau hujjah-hujjah kuat yang membenarkan kenabian mereka.

Jadi, pada masa *fatrah* ini masyarakat sedang mengalami kerusakan moral dengan kadar tinggi. Di masa itu sangat dibutuhkannya seorang Nabi dan Rasul yang bisa mengajak manusia untuk kembali ke jalan kebenaran, apalagi disaat agama-agama langit yang diajarkan oleh Nabi dan Rasul sebelumnya sudah banyak terjadi perubahan serta penyimpangan, sehingga ajaran agama samawi itu telah hilang keasliannya.

Status Kaum yang terdapat didalam Masa *Fatrah*

Pada masa *fatrah* manusia dihadapkan oleh kerusakan moral dengan kadar tinggi. Saat itu sangat dibutuhkannya seorang Nabi dan Rasul yang bisa mengajak manusia untuk kembali ke jalan kebenaran, apalagi disaat agama-agama langit yang diajarkan oleh Nabi dan Rasul sebelumnya sudah banyak terjadi perubahan serta penyimpangan, sehingga agama samawi itu telah hilang keasliannya.²⁷ Tetapi tidak semuanya rusak, karena dimasa *fatrah* juga banyak yang beriman kepada Allah dengan benar yang disebut dengan kaum *hanif*.

²⁷ Ahmad al-Uairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX, ...* hlm. 73.

Oleh karenanya, banyak perbedaan pendapat mengenai bagaimana nasib status mereka kelak di akhirat yang hidup di masa tersebut, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Menurut ulama Madzhab Hanafiyah, Ibnu Abidin menyampaikan pandangannya. Bahwa orang yang meninggal di masa *fatrah* sementara tidak sampainya dakwah tauhid, dia ialah orang yang selamat.
2. Menurut Maturidiyah, orang meninggal sebelum sampai masa yang memungkinkan bisa berfikir (*ta'ammul*), tidak bisa menentukan iman atau kafir, mereka tidak mendapatkan azab, lain halnya bila berkeyakinan beriman atau kafir.
3. Menurut Imam Jalaluddin Suyuti, orang yang meninggal di masa *fatrah* akan selamat dari siksa, dengan dalil QS. Al-Isra: 15, yaitu:

“...Dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.”

Ini menunjukkan jika Allah SWT, tidak akan memberikan siksa hingga Allah mendatangkan seorang Rasul. Sebagaimana kebanyakan ulama Asy'ariyah dan Syafi'iyah mengatakan bahwa seorang meninggal hingga datang kepadanya dakwah tauhid maka orang tersebut bukan termaksud ahli neraka.

4. Menurut al-Syeikh Muhammad Nawawi yang dikutip oleh Khusaeri, menjelaskan di masa *fatrah* (kekosongan adanya Nabi), orang mati akan dihukumi seperti yang selamat dan tidak mendapatkan siksa dari Allah sehingga masuk surga. itu dikarenakan pada saat itu orang belum terjangkau oleh dakwah.²⁸

Dari beberapa penjelasan diatas mengenai nasib kaum kelak diakhirat, bahwa dapat dikatakan jika seseorang yang meninggal pada masa tersebut dan belum sampai datang padanya dakwah tauhid, mereka merupakan orang selamat

²⁸ Rofik Maftuh, *Inklusisifatas Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani; Studi Atas Konsep Ahl-Fatrah dalam Tafsir Marah Labid*,...hlm. 125-126.

dari siksa neraka. Sama halnya dengan peristiwa orang tua Nabi di akhirat nanti, banyak yang mempermasalahkan apakah menjadi ahli surga atau ahli neraka. Akan tetapi didalam *Sirah Nabawiyah*, Abdullah ayah dan Aminah ibu yang merupakan orang tua dari Nabi Muhammad SAW, mereka termasuk *Ahlul Fatrah* yang belum tersentuh oleh dakwah Nabi. Dan sebagaimana pendapat mayoritas ulama Asy'ariyah, Syafi'iyah jika orang telah meninggal dunia yang belum mendapatkan dakwah Nabi Muhammad SAW meninggal dalam keadaan yang tergolong ahli surga.

Merujuk dari peristiwa kedua orang tua Nabi Muhammad SAW berarti kaum yang berada pada masa *fatrah* yang meninggal sebelum memperoleh ajaran tauhid akan dinyatakan sebagai golongan dari ahli surga. Akan tetapi kaum yang ber Tuhan kepada selain Allah, akan masuk ke golongan ahli neraka. Hal ini juga sejalan QS. Al-Isra: 15, tafsirnya menerangkan bahwa Allah itu Maha Adil, Allah tidak akan memberikan azab sekecil apapun sebelum berdirinya hujjah yang diturunkan oleh Allah melalui Rasul kepada mereka.²⁹

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini ialah secara singkat makna *fatrah* merupakan suatu masa yang terjadi kekosongan ajaran kenabian yang dimulai ketika Nabi Isa AS diangkat kelangit sampai dengan diangkatnya Nabi Muhammad SAW menjadi Rasul oleh Allah SWT.

Keberadaan kaum-kaum agama Samawi yang berada pada masa itu mengalami kerusakan moral dengan kadar yang sangat tinggi dan tidak mempercayai akan hadirnya Nabi Muhammad SAW. Status mereka yang hidup dimasa *fatrah* yang meninggal sebelum memperoleh dakwah tauhid ialah orang selamat dan dinyatakan sebagai golongan dari ahli surga. Akan tetapi kaum yang ber Tuhan kepada selain Allah, akan masuk ke golongan ahli neraka.

Saran

²⁹ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 5, Tahqiq Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, Bogor, 2003, hlm. 142-144.

Setelah dilakukannya proses pengkajian terhadap pengertian *fatrah* serta keberadaan agama samawi dimasa masa *fatrah*, maka diharapkan bagi para peneliti yang lain bisa memperluas penelitian ini hingga penelitian yang makin berkembang lagi kejadian yang ada dimasa *fatrah*. Adapun bagi pembaca, semoga dari penelitian ini bisa menambah ilmu pengetahuan sudah dimilikinya menjadi lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Tahqiq Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, Bogor, 2003

Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan, *Fiqhus Sirah: Dirasah Minhajiah 'Ilmiyah li-Siratil Musthafa 'Alaihi Shalatu wa-Salam*, Daarul Fikr, Libanon, 1977. Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajjah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, Jakarta: Robbani Press, 2000

Al-Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid 6, Tahqiq Mahmud Hamid Utsman, Ta'lid Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008

al-Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, Jakarta: Akbar Media, 2004

Ali, Atabik, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia cetakan ke-8*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika

**Al-Misykah:
Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir
Vol 3 No 2 (2022)**

Amaliyah, *Satu Tuhan Tiga Agama (Yahudi, Nasrani, Islam Di Yerusalem)*,
Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya 1, 2 Maret 2017

Amin, Muhammad Maghfur, *Sikap Al-Qur'an Terhadap Yahudi (Jawaban Atas
Tuduhan Terhadap Al-Qur'an Anti-Semitis)*, Jurnal QOF, Vol.4, No. 1
Surabaya, UIN SUNAN Ampel, 2020

Anggraeni, Dewi, *Agama Pra-Islam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Studi Al-Qur'an,
Vol. 12, No. 1, 2016

Anwar, Rohison, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2009

As-Sa'di, Aburrahman Nasir, *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir al-Kalam Al-
Mannan*, Beirut: Muassasah Risalah, 2002

Awaludin Didik, Wahyudi Didin, *Pendekatan Metodologi Kajian Ilmu Kalam
(Teologi) dan Filsafat Islam*, Jakarta, 2017

Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an 2*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992

Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam (ringkas) terj. The Concise Encyclopedia of
Islam* Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1996

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an terjemah*, Bandung: Sygma, 2014

Lubis, Muhammad Imamul Umum, *Reinterpretasi Ayat-Ayat Kontradiktif
Berkaitan Dengan Nabi Muhammad SAW, Tesis*, (Medan:Program
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2016

Maftuh, Rofik, *Inklusifitas Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani; Studi Atas
Konsep Ahl-Fatrah dalam Tafsir Marah Labid*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir, vol. 3. No.1, Januari- Juni (fakultas Ushuluddin Adab dan
Humaniora, IAIN Purwakarta, 2018

Muqit, Abd., *Potret Kompensasi Dasar Santri*, Malang: POLINEMA PRESS,
2018.

Muslim, *Shahih Muslim*, dalam kitab *al-Hudud, Bab Rajm al-Yahud Ahl az-
Zimmah fi az-Zina*, nomor hadis 1325

**Al-Misykah:
Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir
Vol 3 No 2 (2022)**

Raharjo, M. Dawan, *Eksiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002.

Rahmat, Pupu Saeful, *Penelitian Kualitatif, Equilibrium, Vol.5 No. 9*, 2009

Samsuri, *Yahudi dalam Zionisme dan Israel, Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. III No. 2, Januari 2004

Suprayogo Imam, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010